

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup berdampingan. Anak tunarungu juga harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena pada hakikatnya anak tunarungu juga seorang makhluk sosial.

Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Somantri, 2007, hlm. 93).

Dalam berkomunikasi, informasi yang disampaikan oleh komunikator harus diterima dengan baik oleh komunikan sehingga tujuan dari komunikasi dapat tercapai. Namun bagaimana dengan anak tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran apakah tetap dapat menyimak dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator seperti orang pada umumnya?

Meskipun seseorang dengan ketunarunguan tidak dapat mendengar suara dan bunyi yang ada di sekitarnya, namun komunikasi tetap saja dibutuhkan oleh semua orang termasuk penyandang tunarungu. Ketunarunguan yang dimiliki seseorang akan memberikan dampak pada proses berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Cara berkomunikasi yang dilakukan tidak akan sama seperti komunikasi orang yang mendengar.

Menurut Smith (2012, hlm. 283-287) ada tiga dasar pendekatan pengajaran alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar yaitu metode manual, metode oral, dan metode komunikasi total. Metode

manual memiliki dua komponen dasar yaitu bahasa isyarat (*sign language*), menggunakan bahasa isyarat standar (SIBI) untuk menjelaskan kata dan *finger spelling* yaitu menggambarkan alfabet secara manual dengan posisi tangan menunjukkan tiap huruf alfabet huruf latin. Metode yang kedua adalah metode oral, dimana metode ini menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan (*speech reading*). Metode yang ketiga adalah metode komunikasi total, yaitu menggunakan segala bentuk komunikasi agar anak tunarungu memiliki kesempatan sedini mungkin.

Dalam rangka Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 1994, Mendikbud meluncurkan Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia edisi I sebagai perangkat isyarat resmi bagi SLB-B yang menerapkan komunikasi total. Kamus tersebut memuat 1904 kosa isyarat. Isyarat disusun menurut abjad dan setiap isyarat diberi gambar, deskripsi, dan contoh pemakaiannya dalam kalimat. (Bunawan,1997, hlm. 131).

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah bahasa isyarat yang dikukuhkan oleh Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia berdasarkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0190/P/1994 tanggal 1 Agustus 1994. SIBI merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. (Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2011, hlm.x).

Sistem isyarat yang dibakukan wajib digunakan oleh semua SLB-B yang akan menerapkan Komunikasi Total (Surat Edaran nomor : 0868/C/U/95 Surat Pemberitahuan dari Direktorat Pendidikan Dasar, Depdikbud tentang Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Sebagai konsekuensi kebijakan itu, Kamus Isyarat telah dibagikan ke semua SLB-B di Indonesia. (Bunawan, 1997, hlm. 139).

Sistem Isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili tata bahasa/sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. (Bunawan, 1997, hlm. 128). SIBI memiliki struktur

kebahasaan yang disesuaikan dengan Bahasa Indonesia, dan dalam SIBI terdapat isyarat pokok (isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep), isyarat tambahan (terdapat awalan, akhiran, partikel, bentukan) dan abjad jari (Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2011, hlm.xii-xv).

Akan tetapi kenyataannya dari hasil pengamatan awal pada saat kegiatan PPL selama empat bulan, peneliti menemukan kondisi bahwa sebagian besar siswa tunarungu di kelas IX SMPLB hingga XII SMALB tidak hanya menggunakan SIBI sesuai dengan anjuran pemerintah, tapi mereka juga menggunakan isyarat yang lain dengan SIBI dan mereka mengaku bahwa itu adalah isyarat Bisindo. Mereka mengakui menggunakan Bisindo pada waktu istirahat, atau sepulang sekolah ketika tidak ada guru karena pihak sekolah telah sepakat menerapkan Komunikasi Total yang menjadikan SIBI sebagai isyarat yang digunakan di dalamnya.

Siswa remaja tunarungu menyatakan bahwa Bisindo lebih mudah dipelajari untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu, lebih disenangi, bahkan ada salah satu siswa kelas IX yang berpendapat bahwa seharusnya seluruh penyandang tunarungu menggunakan Bisindo dalam berkomunikasi, karena SIBI adalah tiruan dari *American Sign Language*. Mereka ingin Bisindo dijadikan sebagai bahasa isyarat yang digunakan oleh seluruh penyandang tunarungu di Indonesia dan dilegalkan oleh pemerintah sebagai bahasa resmi penyandang tunarungu Indonesia.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah ditemukan, peneliti tertarik untuk meneliti secara sistematis dan terarah mengenai bagaimana penggunaan Bisindo pada remaja tunarungu di SLB X saat ini.

B. Fokus Masalah Penelitian

Setelah melakukan pengamatan awal selama empat bulan, maka fokus penelitian ini adalah, “Penggunaan Bisindo pada Siswa Remaja Tunarungu di SLB X”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Bagaimanakah penggunaan Bisindo pada siswa remaja tunarungu di SLB X?”. Untuk kepentingan menjawab rumusan masalah tersebut maka diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif mengenai penggunaan Bisindo pada siswa remaja tunarungu SLB X di dalam kelas, di luar kelas, dan di rumah?
2. Bagaimana pandangan-pandangan siswa remaja tunarungu, guru, orangtua siswa remaja tunarungu, dan alumni SLB X mengenai penggunaan Bisindo?
3. Bagaimanakah kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh siswa remaja tunarungu yang menggunakan Bisindo pada saat pembelajaran?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh siswa remaja tunarungu yang menggunakan Bisindo pada saat pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penggunaan Bisindo pada siswa remaja tunarungu di SLB X.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran kondisi objektif mengenai penggunaan Bisindo pada siswa remaja tunarungu SLB X di dalam kelas, di luar kelas, dan di rumah.
- 2) Memperoleh gambaran mengenai pandangan-pandangan siswa remaja tunarungu, guru, orangtua siswa remaja tunarungu, dan alumni SLB X mengenai penggunaan Bisindo.
- 3) Memperoleh gambaran mengenai kesulitan-kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh siswa remaja tunarungu yang menggunakan Bisindo pada saat pembelajaran.

- 4) Memperoleh solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh siswa remaja tunarungu yang menggunakan Bisindo pada saat pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai penggunaan Bisindo pada siswa remaja tunarungu.

2) Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai komunikasi antara guru dan siswa remaja tunarungu yang menggunakan Bisindo di sekolah.

3) Bagi Sekolah

Sebagai referensi untuk memberikan solusi dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa remaja tunarungu yang menggunakan Bisindo pada saat pembelajaran.

b. Manfaat Teoretis

1) Menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan khusus, khususnya mengenai komunikasi tunarungu.

2) Sebagai bahan kajian keilmuan bagi para pemerhati sistem komunikasi tunarungu mengenai SIBI yang telah diresmikan oleh pemerintah sebagai bahasa isyarat bagi sekolah yang menerapkan sistem komunikasi total namun banyak ditolak penggunaannya oleh penyandang tunarungu .

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi, terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan

skripsi ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini:

Bab I membahas mengenai studi pendahuluan/latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan penggunaan bahasa isyarat oleh penyandang tunarungu yang dilanjutkan oleh pemerintah, yaitu SIBI yang memiliki struktur kebahasaan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dengan kenyataan di lapangan dimana penyandang tunarungu remaja lebih menyukai dan mudah menggunakan Bisindo sebagai bahasa isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama tunarungu. Setelah latar belakang, dijelaskan juga fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta stuktur organisasi skripsi dalam bab ini.

Bab II menjelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Kajian teori yang berkaitan dalam penelitian ini adalah dampak ketunarunguan , sistem komunikasi tunarungu, permasalahan-permasalahan sistem isyarat, dan konsep dasar Bisindo.

Bab III menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Bab IV menjelaskan mengenai temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V membahas mengenai simpulan, implikasi, serta rekomendasi terhadap analisis hasil temuan penelitian sekaligus mengajukan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.